

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang disepanjang hidupnya. Dalam proses belajar melibatkan adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda seseorang itu telah mengalami belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Arsyad, 2007). Maka proses dalam belajar merupakan peristiwa penting dalam memberikan penyampaian materi pelajaran kepada para siswa dengan cara yang baik dan tepat yang disebut dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang selama ini diselenggarakan di sekolah, tidak lain bertujuan untuk mengarahkan perubahan tingkah laku siswa secara sederhana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2008) menyatakan bahwa belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar, dimana dalam proses tersebut merupakan proses penyampaian pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, benar dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, bukan hanya sekedar mencapai suatu hasil atau tujuannya saja. Namun dalam dunia pendidikan di Indonesia tujuan merupakan faktor prioritas yang ingin dicapai tanpa melihat suatu proses bagaimana penyampaian pengetahuan itu dapat diterima oleh para

peserta didik di sekolah. Proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui bagaimana siswa memperoleh pengetahuannya khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di dalam kelas. Karena belajar bukan hanya untuk mengingat akan apa yang telah terjadi tetapi belajar mengandung makna yang lebih luas yakni mengalami proses belajar itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar untuk mencapai keberhasilan pencapaian target belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Peran guru tidak hanya sekedar mengajar melainkan membelajarkan peserta didik agar mau belajar. Tugas guru dalam proses pembelajaran, disamping menyampaikan informasi, ia juga bertugas mendiagnosis kesulitan belajar siswa, menyeleksi materi ajar, mensupervisi kegiatan belajar, menstimulasi kegiatan belajar siswa, memberikan bimbingan belajar, mengembangkan dan menggunakan model dan metode (Arends, 2008). Maka peran guru memiliki peranan penting dalam menyampaikan pengetahuan berupa materi IPA kepada para siswa dengan baik dan benar serta dengan proses pembelajaran yang tepat pula. Akan tetapi pembelajaran pada saat ini masih berorientasi kepada guru (*teacher oriented*), sehingga hal ini memberikan dampak kepada para siswa kurang untuk diberi kesempatan dalam menyelesaikan suatu bentuk permasalahan materi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung yang berdampak pula pada rendahnya motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa karena ketika

pada proses pembelajaran tersebut siswa kurang dapat dengan bebas dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya di dalam kelas. Proses yang demikian ini juga terjadi pada SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai. Sebagaimana hasil studi pendahuluan melalui wawancara peneliti di sekolah diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran IPA masih berlangsung dengan proses pembelajaran konvensional, yakni masih menggunakan proses ceramah dan tanya jawab, sehingga materi pembelajaran beberapa diantaranya masih belum dikontekskan dengan kehidupan nyata siswa yang menyebabkan siswa sulit untuk menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi hasil dari manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas. Hal ini memberikan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa di dalam kelas.

Maka berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya suatu penelitian yang bertujuan untuk membangun motivasi siswa dan mendukung cara siswa dalam menyelesaikan proses pembelajarannya kearah yang lebih baik kedepannya. Salah satu proses pembelajaran yang mendorong siswa agar mampu menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran serta melatih kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah dari materi IPA dan meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan model pembelajaran didalam kelas dalam bentuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata (Arends, 2008). Maksud dari mengatasi masalah ini ialah merancang suatu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat. Sehingga model pembelajaran ini diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya berpusat guru melainkan juga kepada para siswa dengan membangkitkan diskusi dalam proses pembelajarannya dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Cinar, 2007). Sebagaimana dikemukakan oleh Bangun (2012) tujuan model *problem based learning* adalah untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Dalam model *problem based learning* siswa akan terlibat secara langsung dan akan membuat siswa lebih memahami dan lebih banyak mengingat materi pelajaran IPA menjadi lebih baik.

Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah IPA dan juga memampukan siswa untuk memunculkan ide/gagasan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Model *problem based learning* dianggap mampu membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dengan cara bekerja sama satu dengan yang lain maupun berkelompok diskusi belajarnya. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat membantu siswa menyelesaikan suatu permasalahan IPA dengan kerjasama, sehingga dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar aktif dan siswa merasa tidak sendirian dalam mengerjakan masalah tersebut. Dengan kondisi seperti ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga siswa lebih memahami konsep IPA tersebut.

Pembelajaran biologi di SMP menekankan pada kemampuan aktivitas siswa dan keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains bagi siswa SMP diarahkan pada keterampilan proses sains terpadu sebagai pengembangan keterampilan proses sains dasar. Pemberdayaan siswa dalam pengembangan keterampilan proses sains akan membentuk karakter siswa dengan sikap ilmiah, kemampuan berpikir dan bertindak kritis baik selama pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun sampai sekarang pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses sangat jarang dilakukan di dalam kelas pada pembelajaran biologi karena masih kurangnya kreatif guru dalam menerapkan keterampilan proses pada proses pembelajaran IPA di dalam kelas.

Beberapa strategi yang lazim dilakukan dalam mengembangkan kemampuan aktivitas siswa adalah dengan pendekatan keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains bagi siswa diarahkan pada keterampilan proses sains terpadu sebagai pengembangan keterampilan proses sains. Pemberdayaan siswa dalam pengembangan keterampilan proses sains akan membentuk karakter siswa dengan sikap ilmiah, kemampuan berpikir dan bertindak kritis baik selama pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ango (2002) bahwa keterampilan proses memiliki peranan yang sangat penting untuk pengembangan pemahaman oleh siswa dalam menerapkan konsep ilmiah dan meningkatkan proposisi belajarnya. Sehingga melalui pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran keterampilan proses, siswa dapat mencapai keahlian dalam

pembelajaran yang bermakna dalam prosedur pemecahan masalah secara ilmiah dan menerapkan pemahaman ilmiah tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Karamustafaoglu (2011) mengemukakan bahwa ilmu keterampilan proses memberikan manfaat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta partisipasi peserta didik di dalam kegiatan laboratorium sains, dimana ilmu keterampilan proses tidak dapat dipisahkan dalam praktek dari konseptual pemahaman yang terlibat dalam belajar dan menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian pendekatan keterampilan proses melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual, dan sosial peserta didik dengan menggunakan pikirannya serta menanamkan sikap ilmiah peserta didik pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Masih rendahnya peran guru dalam meningkatkan proses pembelajaran kepada para siswa di dalam kelas.
2. Tidak berkembangnya keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA.
3. Masih kurangnya inovasi pembelajaran untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya di dalam kelas.
4. Proses pembelajaran di SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai masih berorientasi kepada guru (*teacher oriented*), sehingga proses pembelajaran

IPA masih berlangsung dengan proses pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab).

5. Siswa masih sulit untuk menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi hasil dari manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas.
6. Rendahnya hasil belajar siswa di dalam kelas.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka batasan masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai.
3. Materi pelajaran IPA yang dicobakan dalam penelitian ini adalah materi pokok ekosistem.
4. Aspek instrumen yang dinilai dalam penelitian ini adalah mengenai hasil belajar kognitif dan keterampilan proses sains siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*, dan Konvensional) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Ekosistem SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai?
2. Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*, dan Konvensional) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*, dan Konvensional) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Ekosistem SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai.
2. Pengaruh Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*, dan Konvensional) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem SMP Swasta Silinda Serdang Bedagai.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat: (1) sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan Keterampilan Proses terhadap hasil belajar siswa; dan (2) sebagai bahan pertimbangan, landasan

empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan dimasa yang akan datang.

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat: (1) sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatan mutu kualitas pendidik/guru; dan (2) sebagai umpan balik bagi guru IPA dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat sekaligus meningkatkan Keterampilan Proses belajar siswa.

